

Bahasa daerah dimatikan oleh orang tua

Masa kini banyak orang mengeluh bahwa pemakaian bahasa daerah antara anak-anak sedang merosot. Ada beberapa gejala yang sering disebut, antara lain:

- Anak-anak di kota sudah tidak tahu bahasa daerah.
- Bahasa daerah sudah banyak dicampuri oleh kata-kata bahasa Indonesia.
- Kata-kata halus bahasa daerah sudah jarang dimengerti.
- Pemuda yang pernah sekolah di kota pulang ke kampung tetap mau pakai bahasa Indonesia.
- Kalau bertemu sesama suku di luar daerah, sudah malu pakai bahasa daerah.

Walaupun gejala-gejala ini memang menandakan suatu kemerosotan bahasa daerah, itu belum tentu berarti bahwa bahasa daerah tersebut terancam punah. Kalau bahasa daerah sudah berkurang di kota, itu tidak apa-apa, asal bahasa daerah tetap kuat di daerah pedesaan. Tetapi ada satu gejala yang belum disebut di atas yang merupakan penyebab utama kepunahan bahasa daerah, yaitu: **Orang tua di kampung tidak pakai bahasa daerah dengan anaknya.**

Kalau kebanyakan orang tua di pedesaan tetap memakai bahasa daerah dengan anaknya di rumah, hampir tidak mungkin bahasa daerah itu akan punah. Walaupun bahasa daerah itu jarang dipakai di kota, atau ada banyak kata-kata serapan dari bahasa Indonesia, atau banyak kata-kata halus yang hilang, tetapi bahasa daerah tersebut akan tetap hidup turun-temurun, asal kebanyakan orang tua memakainya dengan anak di rumah.

Sebaliknya, kalau banyak orang tua di pedesaan sudah mulai memakai bahasa Indonesia dengan anaknya, itu sudah merupakan langkah pertama menuju kepunahan bahasa daerah. Proses kepunahan akan melalui tiga tahap, sebagai berikut:

Tahap 1:

Orang tua di desa pakai bahasa daerah antara suami-isteri, tetapi memakai bahasa Indonesia dengan anak.

Akibatnya anak belajar bahasa Indonesia dulu, dan baru belajar bahasa daerah kemudian. Karena dia sering mendengar bahasa daerah di rumah, dia mengerti cukup banyak. Kemampuan berbicara bahasa daerah menyusul di belakang. Mungkin waktu umur sepuluh tahun ke atas dia mulai agak fasih bercakap-cakap bahasa daerah, tetapi dia tetap lebih fasih berbahasa Indonesia daripada bahasa daerah. Dengan teman-teman sebaya dia cenderung berbahasa Indonesia.

Kalau anak-anak ini sudah besar dan kawin, akan masuk Tahap 2.

Tahap 2:

Orang tua pakai bahasa Indonesia antara suami-isteri, dan juga berbahasa Indonesia dengan anak.

Bahasa daerah hanya dipakai dengan nenek dan orang tua lain. Akibatnya, anak lancar bahasa Indonesia, dan tidak bisa bercakap-cakap bahasa daerah. Dia masih mengerti bahasa daerah sebagian.

Kalau anak-anak ini sudah besar dan kawin, akan masuk Tahap 3.

Tahap 3:

Orang tua hanya pakai bahasa Indonesia di rumah.

Akibatnya, anaknya sama sekali tidak tahu bahasa daerah. Pada Tahap 3 masih ada sebagian orang di kampung yang tahu bahasa daerah, yang berumur 50 tahun ke atas, tetapi mereka jarang sempat memakainya, karena kebanyakan penduduk kampung sudah tidak mengerti. Kalau semua orang tua ini sudah meninggal, bahasa daerah itu sudah punah sama sekali.

Apa sebabnya orang tua mau memakai bahasa Indonesia dengan anaknya? Antara lain:

- Supaya anaknya pintar di sekolah.
- Nanti anak akan belajar bahasa daerah dari orang lain.
- Bahasa Indonesia lebih penting daripada bahasa daerah.
- Mereka ikut contohnya orang yang dihormati di desa, misalnya guru yang sudah biasa memakai bahasa Indonesia dengan anaknya.
- Mereka tidak bangga atas bahasanya, tidak menganggapnya sebagai warisan berharga yang harus diberikan kepada anaknya.

Apakah penyakit ini bisa terobati?

Bagaimana caranya mencegah kepunahan bahasa daerah, kalau sudah masuk Tahap 1? Ada orang yang menganjurkan pengajaran Muatan Lokal di sekolah sebagai cara melestarikan bahasa daerah. Memang pengajaran bahasa daerah sebagai Muatan Lokal bermanfaat dalam hal membuktikan bahwa bahasa daerah itu dihargai oleh Pemerintah. Penulis telah lama bertugas di Sulawesi Tenggara, dan di sana sudah ada buku-buku Muatan Lokal untuk empat bahasa daerah: bahasa Wolio, Tolaki, Muna dan Moronene. Selain itu, RRI Kendari mengadakan siaran dalam berbagai bahasa daerah. Kegiatan seperti itu dapat meningkatkan kebanggaan penutur terhadap bahasanya. Dan tentu kegiatan yang mirip sementara dilakukan di banyak propinsi yang lain juga. Alangkah baiknya kalau usaha yang mulia tersebut dapat dilakukan di semua propinsi di Indonesia demi untuk melestarikan bahasa daerah..

Tetapi kalau orang tua tidak memakai bahasa daerah dengan anaknya, pengajaran Muatan Lokal kurang menolong. Anak sulit mempelajari bahasa daerah hanya dari satu dua jam pengajaran di sekolah. Tidak ada cara yang lebih bagus untuk mempelajari bahasa daerah daripada belajar dari orang tua sendiri di rumah.

Satu-satunya cara mencegah kepunahan bahasa daerah adalah meyakinkan ibu-ibu muda dan ayah-ayah muda untuk memakai bahasa daerah dengan anaknya di rumah. Untuk itu, harus meyakinkan mereka bahwa berbahasa daerah dengan anak akan membuat dia lebih pintar, padahal berbahasa Indonesia dengan anak akan membuat dia lebih bodoh. Mengapa demikian? Karena kalau kita berbahasa daerah dengan anak di rumah, dia akan sangat fasih bahasa daerah. Dan waktu dia bermain dengan teman di luar, atau pergi ke sekolah, dia akan menjadi sangat fasih bahasa Indonesia juga. Sehingga dia menjadi orang yang menguasai dua bahasa dengan baik waktu masih muda. Dengan demikian, kemampuannya belajar bahasa lain, seperti bahasa Inggris, akan ditingkatkan, karena bagian otak yang dipakai untuk berbahasa menerima banyak rangsangan sejak dia kecil.

Sebaliknya, kalau kita berbahasa Indonesia dengan anak kita di rumah, walaupun kemampuan bahasa Indonesianya baik, kemampuan bahasa daerahnya hanya setengah-setengah. Otaknya tidak terbiasa cepat pindah dari satu bahasa ke bahasa yang lain, atau selalu menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dia hanya menguasai satu setengah bahasa, bukan dua bahasa. Jadi jelas, dia menjadi lebih bodoh daripada orang yang menguasai dua bahasa dengan sempurna.

Siapa yang bisa meyakinkan ibu-ibu muda dan ayah-ayah muda di kampung untuk berbahasa daerah kepada anaknya, agar anak menjadi pintar? Yang paling berperan adalah tokoh-tokoh masyarakat di masing-masing kampung. Antara lain, guru-guru, bidan, mantri kesehatan, imam-imam, dan aparat pemerintahan desa. Mereka yang bisa mengangkat masalah ini dalam berbagai pertemuan dan forum di desa, misalnya pertemuan dengan orang tua di sekolah, posyandu, rapat desa, selain pertemuan informal di rumah masyarakat. Kalau mereka menghargai bahasa daerah sebagai harta yang diwariskan dari nenek moyang yang mengandung banyak nilai budaya dan sastra, maka mereka akan berulang-kali coba meyakinkan sesama warga desa untuk memakai bahasa daerah dengan anaknya. Dan alangkah baiknya kalau mereka sendiri bisa menjadi teladan. Tetapi kalau tokoh-tokoh masyarakat tidak berbuat apa-apa, kemungkinan besar semakin banyak orang tua yang akan beralih kepada bahasa Indonesia dengan anaknya, dan bahasa daerah semakin lama semakin terancam punah.

Kanker yang mematikan pelan-pelan

Masalah ini bisa diumpamakan sebagai penyakit kanker. Waktu penyakitnya pertama muncul, hanya merupakan benjolan kecil yang tidak mengganggu. Sehingga tidak cepat diobati. Tetapi setelah lama, mulai menyebar semakin luas di tubuh si penderita. Pada waktu itu dokter sudah tidak sanggup lagi. Sudah terlalu parah, hanya bisa menunggu kematian.

Demikian juga, penyakit yang mematikan bahasa daerah, pada waktu awal masih tidak kelihatan berbahaya. Hanya muncul sebagai gejala bahwa sebagian anak-anak kecil di kampung tidak bisa berbahasa daerah. Tetapi orang belum khawatir, karena hampir semua orang lain masih lancar sekali. Tetapi penyakit kankernya sudah mulai berkembang pelan-pelan. Mungkin orang baru sadar akan bahayanya waktu penyakitnya sampai ke Tahap 2, dan banyak orang tua di kampung tidak pakai bahasa daerah di rumah. Tetapi kalau sudah sampai Tahap 2, sudah sulit diobati. Karena kalau kita suruh ibu-ibu muda itu berbahasa daerah dengan anaknya, mereka sudah tidak terlalu bisa, karena kemampuan bahasa daerah mereka tinggal setengah saja. Sama dengan kanker, jauh lebih baik cepat berobat waktu

masih di tahap awal. Begitu melihat gejala awal muncul, langsung mengambil tindakan. Sekarang masih banyak pemuda di kampung yang pintar bahasa daerah. Jadi kalau mereka bisa diyakinkan untuk berbahasa daerah dengan anaknya, penyakitnya masih terobati. Tetapi kalau menunggu lima atau sepuluh tahun lagi, mungkin agak terlambat. Secara tidak sadar, orang tua akan mematikan bahasa daerah mereka sendiri. Karena angkatan itu yang akan menjadi ayah dan ibu nanti mungkin sudah terlalu merosot kemampuan bahasa daerahnya, sehingga sulit bagi mereka untuk mewariskannya secara utuh kepada anaknya.

Meyakinkan pengantin baru

Orang yang akan menentukan hidup matinya bahasa daerah adalah para pengantin baru di kampung. Bagaimana caranya memberi pengertian kepada mereka bahwa mereka mesti berbahasa daerah dengan anaknya yang baru lahir? Yang dibutuhkan adalah sebuah kampanye, yang menyampaikan pesan ini secara menarik dan meyakinkan di masing-masing kampung. Sebaiknya kampanye memakai berbagai jalur secara berulang-ulang supaya pengobatan penyakit ini tidak putus-putus. Yang paling tepat adalah melalui kegiatan yang biasa dihadiri oleh ibu muda dan ayah muda di kampung, yaitu Dasa Wisma (PKK) dan Posyandu. Selain itu, masalah ini mesti diangkat oleh media massa, terutama radio dan televisi. Yang paling sanggup menyelenggarakan kampanye seperti ini adalah instansi yang memiliki jaringan sampai ke tingkat desa, terutama Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun instansi yang sanggup mengkaji masalah ini dan memberi pengarahan dan masukan adalah Pusat Bahasa.

Tentu usaha yang demikian tidak bisa dilakukan tanpa dana. Di mana sumber dana yang paling bisa diharapkan? Dalam hal pemeliharaan bahasa daerah, tingkat pemerintahan yang paling berkepentingan adalah tingkat kabupaten. Seandainya bupati dan anggota DPRD di kabupaten tertentu sangat peduli atas hidup matinya bahasa daerah setempat, maka mereka akan rela menganggarkan sejumlah dana setiap tahun untuk dipakai secara tepat dalam usaha memelihara dan mengembangkan bahasa daerah. Sebaliknya, kalau masalah itu dianggap prioritas yang kurang penting, maka tidak akan diberi perhatian atau pendanaan, dan proses alami menuju kepunahan bahasa daerah akan berlangsung terus.

Nasib bahasa daerah ada di tangan tokoh-tokoh masyarakat dari masing-masing bahasa dan masing-masing kabupaten. Terserah mereka apakah akan membiarkan bahasa mereka mati pelan-pelan, atau bergotong-royong mengambil tindakan yang tepat untuk melestarikan dan mengembangkan warisan dari nenek moyang. Penulis yakin masih banyak pemimpin di propinsi ini yang sangat menghargai keanekaragaman budaya dan bahasa yang menjadi kekayaan masyarakat kita dan rela berjuang supaya semboyan Bhinneka Tunggal Ika tetap berlaku sampai ke cucu dan cicit kita.